

DAMPAK PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN MANGROVE TERHADAP EKONOMI MASYARAKAT DESA WATUBAING TWAL GUGUS PULAU TELUK MAUMERE

THE IMPACT OF MANGROVE FOREST ECOTOURISM DEVELOPMENT ON THE ECONOMY OF THE VILLAGE COMMUNITY OF WATUBAING TWAL, TELUK MAUMERE ISLAND GROUP

Saveria Novi Triana¹⁾, Fadlan Pramatana²⁾, Roni Haposan Sipayung³⁾

¹⁾ Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

²⁾ Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

³⁾ Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

*Email: novisaveria147@gmail.com

ABSTRACT

Mangrove forests provide environmental benefits by maintaining the balance of coastal ecosystems, protecting shorelines from abrasion, processing toxic waste, producing oxygen, absorbing carbon dioxide, and serving as habitats and food sources for other living beings. Mangrove forests also contribute to the community's economy, one of which is through tourism, such as ecological tourism or more commonly known as ecotourism. This research was conducted in August 2024 in the Conservation Area of the Marine Nature Tourism Park (Taman Wisata Alam Laut or TWAL). The selection of respondents in this study used a purposive sampling technique. The characteristics of the respondents who served as key informants in this study included area managers, community groups, and local residents around the mangrove ecotourism area who run businesses. The data analysis methods used in this study were descriptive analysis and multiple linear regression analysis. The research results show that the F-test and t-test analysis obtained an F-count smaller than the F-table ($F\text{-count} = 2.530 < F\text{-table} = 3.10$), indicating that all the independent variables used do not have a significant relationship with the dependent variable. Furthermore, based on the t-test analysis, the variables of business opportunity (X_1) and management (X_3) had t-count values smaller than the t-table ($t\text{-count for } X_1 \text{ and } X_3 = -0.682 \text{ and } 0.504 < t\text{-table} = 2.080$), indicating that the independent variables X_1 and X_3 do not have a significant effect on the community's economic variable (Y). Meanwhile, the t-count value for the labor absorption variable (X_2) was greater than the t-table ($t\text{-count } X_2 = 2.303 > t\text{-table} = 2.080$), indicating that the X_2 variable has a significant effect on the community's economic variable (Y).

Keyword : *Ecotourism; economy; Mangrove*

1. PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan wilayah kepulauan yang terdiri dari 615 pulau dengan garis Pantai sekitar 5.700 km (BPS Prov. NTT., 2019). Garis pantai merupakan batas pertemuan antara laut dengan daratan saat terjadinya air laut pasang tertinggi yang dapat berubah karena

adanya abrasi sehingga pentingnya pengembangan vegetasi hutan pantai. Hutan pantai merupakan bagian dari wilayah pesisir dan laut yang memiliki potensi sumberdaya alam yang produktif seperti hutan mangrove. Hutan mangrove merupakan salah satu sumber daya alam yang terdapat di daerah pasang surut di wilayah pesisir, pantai, estuari atau muara sungai dan delta. Luas

kawasan hutan mangrove yang ada di NTT kurang lebih 40.614,11 Ha dan tersebar di sepanjang garis pantai (BPHM Wilayah 1 Bali., 2011). Hutan mangrove di NTT memiliki keanekaragaman jenis mangrove yang cukup tinggi, terdapat 39 jenis mangrove dari 21 famili mangrove. Jenis yang paling sering dijumpai yaitu jenis *Rhizophora mucronata*, *Aegiceras corniculatum* (L) blanco dari famili Myrsinaceae, jenis *Sonneratia alba* J.R dan *Lumnitzera racemosa* Willd (Hidayatullah, 2017).

Hutan mangrove memiliki manfaat bagi lingkungan dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir, melindungi pantai dari abrasi, mengolah limbah beracun, menghasilkan oksigen, menyerap karbon dioksida serta menyediakan tempat hidup dan sumber makanan bagi makhluk lain. Hutan mangrove juga berkontribusi pada perekonomian masyarakat salah satunya sebagai tempat wisata seperti pariwisata ekologis atau lebih dikenal sebagai ekowisata (Fahrian *et al.*, 2015). Menurut organisasi *The Ecotourism Society* ekowisata merupakan bentuk wisata alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan, melestarikan kehidupan demi mencapai kesejahteraan masyarakat (Wibowo, 2007; dalam Safuridar & Andiny, (2019). Konsep ekowisata ini dilakukan agar memberi perlindungan terhadap sumber daya (alam dan budaya) sehingga daerah tujuan wisata tetap terjaga, utuh dan lestari dan mencegah kerusakan sumber daya yang berpengaruh terhadap wisata itu sendiri dan mempengaruhi ekonomi masyarakat.

Kawasan hutan mangrove memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata yang bernilai ekonomi tinggi, tapi pemanfaatannya masih jauh dari optimal. Banyak daerah pesisir yang memiliki hutan mangrove dan keindahan alam yang unik, namun belum mendapatkan perhatian serius dalam pengembangan wisata berkelanjutan seperti ekowisata mangrove Klakat Watubaing. Rendahnya infrastruktur pendukung, sarana wisata dan fasilitas edukasi menjadi salah satu

penghambat utama. Selain itu, kurangnya pelatihan bagi masyarakat lokal dalam mengelola ekowisata, serta minimnya promosi dan dukungan kebijakan dari pemerintah daerah menyebabkan potensi ekonomi dari ekowisata belum mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan masyarakat. Ekowisata mangrove yang dikelola dengan baik tidak hanya dapat menciptakan lapangan kerja baru, tetapi juga dapat menjadi sumber ekonomi alternatif yang ramah lingkungan terutama bagi masyarakat pesisir yang selama ini bergantung pada hasil laut yang semakin terancam. (Putri *et al.*, 2022).

Ekowisata berbasis kearifan lokal menjadi salah satu pilihan pengembangan ekowisata yang melibatkan masyarakat sebagai bentuk pencegahan kerusakan lingkungan dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kelestarian lingkungan hidup dan mendorong peningkatan pendapatan masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Ekowisata berbasis kearifan lokal menjadi salah satu pilihan pengembangan ekowisata di kawasan ekowisata Taman Wisata Alam Laut (TWAL) Gugus Pulau Teluk Maumere melalui pendekatan 3 pilar yang melibatkan pemerintah BBKSDA NTT dan Pemda Kabupaten Sikka, tokoh agama dan masyarakat adat (BBKSDA NTT, 2020). Dengan adanya pengembangan ekowisata TWAL Gugus Pulau Teluk Maumere berbasis kearifan lokal, masyarakat diharapkan dapat merasakan dampak langsung dari ekowisata tersebut.

Ekowisata Hutan Mangrove Taman Wisata Alam Laut (TWAL) Gugus Pulau Teluk Maumere merupakan ekowisata yang terletak di Desa Watubaing Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Ekowisata ini dikenal dengan nama ekowisata mangrove Klakat Watubaing. Ekowisata mangrove Klakat dibuka pada bulan Agustus 2022 atas milik pribadi, namun karena ekowisata mangrove ini berada di dalam kawasan Taman Wisata Alam Laut (TWAL) Gugus Pulau Teluk

Maumere maka terbentuklah kerja sama antara pengelola dan pemilik. Menurut BBKSDA NTT (2020) dalam dokumen Role Model TWAL Teluk Maumere, skema sosial ekonomi dengan pendekatan pengelolaan berbasis komunitas menjadi salah satu skema kawasan konservasi Taman Wisata Alam Laut (TWAL) Gugus Pulau Teluk Maumere dengan membentuk kelompok masyarakat sebagai pendekatan pengelola sumber daya alam atau kawasan konservasi yang memfokuskan pada keseimbangan antara keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat lokal. Pengelolaan berbasis komunitas berfokus pada bagaimana masyarakat mendapatkan manfaat langsung dari pengolahan kawasan sambil tetap menjaga kelestarian ekosistem. Bentuk kerja sama pemilik dengan pengelola kawasan Taman Wisata Alam Laut (TWAL) Gugus Pulau Teluk Maumere yaitu dengan membentuk kelompok masyarakat yang beranggota 20 orang sebagai bentuk partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata berbasis skema sosial ekonomi dengan pengelolaan berbasis

komunitas dan menambah penghasilan masyarakat lokal dengan menciptakan peluang kerja langsung dan tidak langsung bagi masyarakat sekitar.

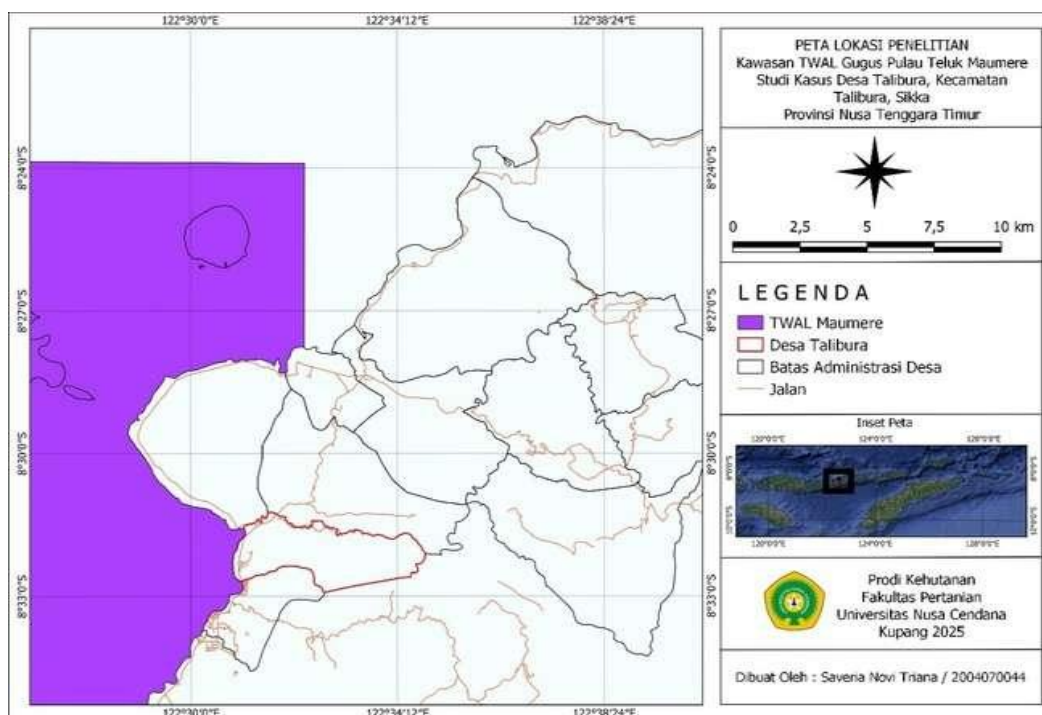
Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul “Dampak Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove terhadap Ekonomi Masyarakat Desa Watubaing TWAL Gugus Pulau Teluk Maumere”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pengembangan Ekowisata Mangrove Klakat terhadap kondisi ekonomi masyarakat di sekitar Kawasan Taman Wisata Alam Laut (TWAL) Gugus Pulau Teluk Maumere.

2. METODOLOGI

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Agustus 2024 di Kawasan Konservasi Taman Wisata Alam Laut (TWAL) Gugus Pulau Teluk Maumere Desa Watubaing, Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2.2 Alat dan Bahan Penelitian

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain alat tulis untuk mencatat data yang diambil dan kamera untuk dokumentasi. Sedangkan bahan pada penelitian ini yaitu kuesioner untuk wawancara, *microsoft excel* dan *Software SPSS 24*.

2.3 Sampel atau Informan

Responden adalah kunci dalam memastikan bahwa penelitian berjalan dengan baik dan menghasilkan data yang akurat serta dapat diandalkan. Tanpa keterlibatan responden yang tepat dan bermotivasi, penelitian mungkin tidak akan mencapai hasil yang diinginkan. Penentuan responden pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling.

Menurut Sugiyono, teknik purposive sampling pada penentuan responden merupakan responden dipilih secara sengaja berdasarkan tujuan dari penelitian dengan mempertimbangkan keterkaitan dan keterlibatan langsung dengan kawasan penelitian (Sukuryadi *et al.*, 2021). Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah pengelola kawasan, masyarakat kelompok dan masyarakat sekitar kawasan ekowisata mangrove yang memiliki usaha. Penelitian ini akan memberikan penjelasan tentang kondisi dan situasi yang sebenarnya karena informan dalam penelitian ini adalah

orang-orang yang dianggap memiliki pengetahuan, kesadaran serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

2.4 Tahapan Penelitian

2.4.1 Wawancara

Data kondisi ekonomi masyarakat di sekitar kawasan dikumpulkan melalui wawancara secara terstruktur dengan responden melalui kuesioner. Kuesioner dibuat untuk memperoleh informasi dan data tentang aspek kondisi ekonomi setelah dan sesudah terjadinya pengembangan ekowisata. Angket ini menggunakan skala likert yang digunakan untuk mengukur kondisi ekonomi, tingkat kesejahteraan dan fenomena sosial ekonomi masyarakat pada individu atau kelompok individu (Sukuryadi *et al.*, 2021).

Nilai untuk pertanyaan yang dijawab responden akan disesuaikan dengan alternatif jawaban. Menurut kriteria penilaian yang ditunjukkan dalam pernyataan tersebut, ada lima pilihan jawaban. Nilai skoring pada skala likert yang digunakan adalah sangat setuju (SS) = 5, setuju (S) = 4, ragu-ragu (R) = 3, tidak setuju (TS) = 2, dan sangat tidak setuju (STS) = 1. Penelitian ini akan mengumpulkan informasi tentang bagaimana dampak pengembangan ekowisata mangrove terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Indikator-indikator variabel penelitian sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria dan indikator variabel penelitian

No	Variabel	Indikator penelitian
1	Ekonomi	1. Pendapatan masyarakat 2. Perubahan mata pencaharian 3. Pembangunan infrastruktur
2	Keberadaan pengembangan ekowisata mangrove Klakat	1. Kesempatan berusaha 2. Penyerapan tenaga kerja 3. manajemen pengelolaan

2.4.2 Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati langsung terhadap objek tertentu. Dalam penelitian ini objek yang menjadi fokus peneliti yaitu kondisi ekowisata mangrove, aksesibilitas, objek wisata alam yang menjadi daya dukung dan lain-lain.

2.5 Analisis Data

2.5.1 Deskripsi

Teknik analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis, dan meringkas berbagai situasi dan kondisi dari data yang dikumpulkan berdasarkan hasil wawancara melalui kuesioner dan pengamatan mengenai masalah dampak pengembangan ekowisata terhadap ekonomi masyarakat. Untuk mendapatkan hasil analisis deskriptif, digunakan sistem scoring skala likert dengan menginterpretasikan penelitian yang diperoleh dari hasil jawaban kuesioner pada masing-masing variabel. peneliti mengacu pada kriteria interpretasi skor sebagai berikut berdasarkan penelitian dari Sukuryadi *et al.*, (2021) :

- 0-20% = Hubungan sangat rendah
- 21-40% = Hubungan rendah tapi pasti
- 41-60% = Hubungan yang cukup berarti (sedang)
- 61-80% = Hubungan yang tinggi/kuat
- 81-100% = Hubungan sangat tinggi dapat diandalkan

Untuk mengetahui kontribusi variabel X terhadap Y, dapat dicari dengan menggunakan rumus koefisien determinasi. Rumus koefisien determinasi yang digunakan yaitu :

$$KD = R^2 \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan

KD : Koefisien Determinasi

R² : Koefisien korelasi yang dikuadratkan

2.5.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis data kuantitatif menggunakan metode analisis regresi linear berganda.

Analisis regresi linear berganda adalah metode analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh antara variabel bebas pengembangan ekowisata mangrove (X) yaitu kesempatan berusaha (X₁), penyerapan tenaga kerja (X₂), dan Manajemen pengelolaan (X₃) terhadap variabel terikat ekonomi masyarakat sekitar (Y) (Ritohardoyo., 2011 dalam Sukuryadi *et al.*, 2021). Rumus regresi linear berganda untuk mengukur variabel X terhadap variabel Y yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_n X_n + e \quad (2)$$

dimana :

Y : Variabel terikat

a : Konstanta

$\beta_1 X_1$: Variabel bebas kesempatan berusaha

$\beta_2 X_2$: Variabel bebas penyerapan tenaga kerja

$\beta_3 X_3$: Variabel bebas manajemen pengelolaan

e : Residual/error

Dasar pengambilan keputusan pada dua hal :

1. Membandingkan nilai signifikansi dengan nilai probabilitas 0,05
 - a. Jika nilai signifikansi < 0,05, variabel keberadaan pengembangan ekowisata (X) berpengaruh terhadap variabel kondisi ekonomi (Y)
 - b. Jika nilai signifikansi > 0,05, variabel keberadaan pengembangan ekowisata (X) tidak berpengaruh terhadap variabel kondisi ekonomi (Y)
2. Membandingkan nilai t hitung dengan t tabel
 - a. Jika nilai t hitung > t tabel, variabel keberadaan pengembangan ekowisata (X) berpengaruh terhadap variabel kondisi ekonomi (Y)
 - b. Jika nilai t hitung < t tabel, variabel keberadaan pengembangan ekowisata (X) tidak berpengaruh terhadap variabel kondisi ekonomi (Y).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Ekowisata mangrove Klakat adalah wisata mangrove yang terletak di Desa Watubaing, Kecamatan Talibura, Sikka, Nusa Tenggara Timur dengan luas hutan mangrove 2,6 Ha yang berada dalam kawasan TWAL Gugus Pulau Teluk Maumere. Sebelum dilakukan pemekaran desa, Ekowisata mangrove Klakat ini masuk dalam wilayah Desa Talibura. Pada tahun 2023 pihak pemerintah Kabupaten Sikka melakukan pemekaran desa di kecamatan Talibura yang berawal dari 12 desa menjadi 20 desa termasuk Desa Watubaing. Desa Watubaing memiliki luas wilayah sebesar 546 Ha dengan secara geografis Desa Watubaing memiliki batas wilayah sebagai

berikut :

Sebelah Utara : Laut Flores

Sebelah Selatan: Desa Talibura

Sebelah Barat : Desa Talibura

Sebelah Timur : Desa Nangahale

Desa Watubaing berjarak 42 km dari Maumere Ibukota Kabupaten Sikka, sedangkan dari Ibukota Provinsi berjarak 346 km. Kondisi topografi Desa Watubaing memiliki ketinggian 13 meter di atas permukaan laut (dpl) (Pusat Statistik Kabupaten Sikka, 2024).

Berdasarkan data BPS Kabupaten Sikka, kondisi kependudukan Desa Watubaing berdasarkan jenis kelamin dijelaskan dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah Jiwa
1	Laki-laki	399
2	Perempuan	420
Jumlah Total		819

Berdasarkan tabel 2 jumlah penduduk Desa Watubaing adalah sebanyak 819 orang, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 399 orang dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 420 orang. Jumlah kepala keluarga sebanyak 91 kepala keluarga dengan rincian kepala keluarga berjenis kelamin laki-laki ada 72 kepala keluarga dan perempuan berjumlah 19 kepala keluarga.

3.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui keragaman dari responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan dan pendidikan responden. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran

yang cukup jelas mengenai kondisi dari responden dan kaitannya dengan masalah dan tujuan penelitian.

3.2.1 Berdasarkan Umur

Karakteristik responden berdasarkan umur merupakan kategori yang mengelompokkan responden berdasarkan usia tertentu, seperti anak-anak, remaja, dewasa dan lansia. Umur dapat mempengaruhi cara pandang, pengalaman, serta pola pikir seseorang dalam merespons suatu fenomena atau kebijakan. Karakteristik responden berdasarkan umur atau usia dapat ditunjukkan pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah	Persentase
15-24 tahun	2	8%
25-34 tahun	9	38%
35-44 tahun	7	29%
45-54 tahun	3	13%
55-64 tahun	3	13%
Total	24	100%

Usia dalam penelitian ini merupakan umur responden atau lama hidup responden. Menurut Ikhsab, (2016), usia responden dapat dikategorikan sebagai berikut yaitu usia muda (15 – 24 tahun), usia dewasa awal (25-34 tahun), usia dewasa menengah (35-44 tahun), usia dewasa akhir (44-54 tahun) dan usia senior (55-64 tahun). Berdasarkan tabel 4.2 karakteristik responden berdasarkan umur, mayoritas usia responden dalam penelitian ini berusia dewasa awal (25- 34) tahun terdapat 9 orang dengan persentase 38% dari total responden, usia dewasa menengah (35 – 44 tahun) terdapat 7 orang dengan persentase 29%, usia muda (15-24 tahun) terdapat dua orang dengan persentase 8% dan minoritas usia sebanyak 3% pada usia dewasa akhir dan usia senior terdapat masing-masing 3 orang.

Hal ini disebabkan karena usia dewasa awal dan usia dewasa menengah, biasanya usia seseorang memiliki pengalaman kerja yang lebih banyak, keterampilan dan jaringan yang baik untuk mendukung aktivitas kerja (Ikshab, 2016).

Usia produktif sangat berpengaruh terhadap partisipasi kerja di berbagai sektor pekerjaan. Kemampuan dan minat bekerja cenderung meningkat pada rentang usia awal sampai dewasa sedangkan menurunnya kemampuan fisik dan kemampuan adaptasi terhadap teknologi pada usia lanjut dapat membatasi kontribusi seseorang dalam pekerjaan. Kegiatan ekowisata mangrove juga sering memerlukan tenaga untuk melakukan konservasi, seperti menanam mangrove, mengelola wisata, serta memberikan edukasi kepada pengunjung, yang lebih mudah dilakukan oleh orang-orang dalam usia produktif dibandingkan dengan anak-anak atau lansia.

3.2.2 Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin adalah cara pengelompokan responden dalam penelitian berdasarkan identitas gender mereka yaitu laki-laki atau perempuan. Jenis kelamin sering digunakan untuk melihat perbedaan sikap, preferensi dan perilaku antara kelompok dalam suatu penelitian. Penyajian data responden berdasarkan jenis kelamin dapat ditunjukkan pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
Perempuan	15	63%
Laki-laki	9	37%
Total	24	100

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa responden perempuan sebanyak 15 orang dengan persentase 63% dibandingkan laki-laki yang hanya 9 orang dengan persentase 37%. Hal ini menunjukkan bahwa responden penelitian adalah perempuan lebih mendominasi dalam kegiatan ekowisata dibandingkan laki-laki yang disebabkan oleh sebagian besar yang berpartisipasi dalam kegiatan ekowisata mangrove Klakat Watubaing yaitu ibu rumah tangga. Laki-laki cenderung lebih sedikit daripada perempuan dalam mengikuti kegiatan ekowisata mangrove karena beberapa faktor sosial, ekonomi dan budaya. Salah satu alasan utama adalah bahwa banyak laki-laki lebih memilih pekerjaan yang dianggap lebih berat secara fisik atau berorientasi pada pendapatan yang lebih besar seperti nelayan, buruh atau pekerjaan di sektor industri (Massenga, 2023).

Sedangkan peran perempuan dalam ekowisata sangat berkaitan erat dengan pengelolaan lingkungan, ekonomi lokal dan sektor jasa. Dalam bidang budaya, perempuan lebih terlibat dalam pelestarian sumber daya alam serta memiliki peran

penting dalam mengajarkan kesadaran lingkungan kepada keluarga dan komunitas. Selain itu, ekowisata sering berkaitan dengan sektor ekonomi berbasis komunitas, seperti kerajinan tangan, kuliner dan pengelolaan pelayanan dan keramahtamahan yang sering kali menjadi keunggulan perempuan.

Perempuan memainkan peran signifikan dalam pengelolaan ekowisata yang terlibat aktif sebagai pengelola homestay, wisata kuliner, pemasaran melalui website dan produksi kerajinan tangan. Peran ini menunjukan bahwa perempuan memiliki kontribusi penting dalam mendukung kegiatan ekowisata (Usia *et al.*, 2017).

3.2.3 Tingkat Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan memberikan informasi mengenai jenjang pendidikan formal yang telah diselesaikan oleh responden. Pendidikan sering dikaitkan dengan tingkat pemahaman, akses terhadap informasi dan pola pengambilan keputusan seseorang. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	4	17%
SMP	7	29%
SMA	7	29%
Diploma/Sarjana	6	25%
Total	24	100%

Tingkat pendidikan responden beragam mulai dari tamat SD sampai sarjana. Berdasarkan tabel 5, responden paling banyak memiliki tingkat pendidikan SMP dan SMA masing-masing sebanyak 29%, kemudian tingkat sarjana sebanyak 25% sedangkan paling sedikit adalah tingkat

pendidikan SD sebanyak 17%. berdasarkan penelitian, tingkat pendidikan yang mendominasi yaitu SMP dan SMA yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi.

Ekowisata mangrove menawarkan peluang kerja yang dapat diakses tanpa

membutuhkan gelar sarjana. kegiatan seperti pemandu wisata, mengelola *homestay* atau bekerja dalam usaha kuliner berbasis mangrove lebih mudah diikuti oleh masyarakat yang memiliki pendidikan menengah. Menurut Agustiadi & Sagala, (2024), Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekowisata mangrove kemungkinan besar didorong oleh kebutuhan ekonomi dan ketersediaan waktu, mengingat pekerjaan utama mereka mungkin tidak menuntut keterlibatan penuh waktu, sehingga

memungkinkan partisipasi dalam kegiatan tambahan seperti ekowisata.

3.2.4 Pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menjabarkan tentang jenis pekerjaan yang dilakukan responden. Pekerjaan berhubungan dengan tingkat pendapatan, pola konsumsi serta gaya hidup individu atau kelompok masyarakat. Data responden berdasarkan jenis pekerjaan dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Petani	5	21%
Pedagang	4	17%
IRT	7	29%
Swasta	2	8%
Nelayan	2	8%
Lainnya	4	17%

Jenis pekerjaan merujuk pada kategori pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang dalam berbagai sektor ekonomi. Berdasarkan tabel 6, persentase jenis pekerjaan responden dalam penelitian ini cukup beragam yaitu petani, pedagang, sopir, swasta, tukang ojek, dosen, ibu rumah tangga, dan lain-lain. Jenis pekerjaan responden yang mendominasi adalah ibu rumah tangga sebesar 29% dengan jumlah 7 orang, petani 21% terdapat 5 orang, pedagang 17% terdapat 4 orang, Nelayan dan swasta masing-masing sebesar 8% dan pekerjaan lainnya (Sopir, tukang ojek dan dosen) sebanyak 17%.

Menurut Kumaat, (2011), hal ini disebabkan banyak ibu rumah tangga terlibat dalam kegiatan ekonomi, baik melalui usaha kecil-kecilan maupun pekerjaan formal. Mereka sering mencari sumber pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti membuka warung atau ikut berpartisipasi dalam masyarakat kelompok seperti kelompok Lestari Klakat Watubaing sebagai kelompok swadaya.

3.3 Ekowisata Mangrove Klakat Watubaing

3.3.1 Sejarah Ekowisata Mangrove Klakat

Pada awalnya, hutan mangrove yang berada di Desa Watubaing bukanlah lokasi ekowisata. Ekowisata Mangrove Klakat dibentuk berdasarkan pengalaman yang didapat oleh pemilik ekowisata mangrove sejak kuliah di salah satu kampus di Surabaya. Awalnya pemilik melihat hutan bakau tumbuh subur di belakang rumahnya sebagai potensi wisata. Setelah menyelesaikan pendidikan dari kampus tersebut, pada tahun 2022 ekowisata hutan mangrove mulai dibangun. Menurut responden, “mangrove merupakan salah satu potensi yang luar biasa di Kabupaten Sikka tetapi belum dimanfaatkan secara optimal oleh karena itu daripada dibiarkan menganga tidak coba untuk dimanfaatkan.”

Ekowisata Mangrove Klakat berada dalam kawasan Taman Wisata Alam Laut (TWAL) Gugus Pulau Teluk Maumere, sehingga surat izin diperlukan. Namun surat izin atas pengelolaan ekowisata ini sangat

sulit didapatkan karena regulasi yang ketat dari Taman Wisata Alam Laut (TWAL) Gugus Pulau Teluk Maumere sebagai kawasan konservasi untuk melestarikan ekosistem dan habitat. Regulasi yang ketat ini bertujuan agar kawasan tersebut tetap lestari dan alami sehingga pembangunan infrastruktur wisata haruslah dilakukan dengan cara-cara yang ramah lingkungan dan tidak merugikan ekosistem yang ada (Rochayati *et al.*, 2016).

Penting bagi para pengusaha wisata untuk memahami dan menghormati aturan-aturan yang berlaku guna menjaga kelestarian kawasan konservasi tersebut. Untuk menyelesaikan masalah ini maka terbentuklah kerja sama antara pihak pengelola kawasan Taman Wisata Alam Laut (TWAL) Gugus Pulau Teluk Maumere dengan pemilik ekowisata mangrove Klakat dengan membentuk kelompok masyarakat sebagai aspek pengelolaan pemberdayaan masyarakat lokal.

Kelompok masyarakat yang terbentuk dengan jumlah anggota 20 orang dengan ketua kelompoknya adalah pemilik ekowisata mangrove Klakat. Kelompok ini terbentuk sebagai partisipasi masyarakat lokal yang bernama kelompok Lestari Klakat Watubaing dan sudah berjalan selama kurang lebih 2 tahun. Partisipasi masyarakat kelompok dan masyarakat sekitar dalam pengelolaan kawasan ekowisata Mangrove Klakat Watubaing masih belum optimal. Hal ini karena pengelolaan dan pengembangan kawasan ekowisata mangrove Klakat masih dikelola pribadi oleh pemilik. Masyarakat kelompok akan mengikuti kegiatan pengelolaan kawasan ekowisata mangrove Klakat jika pihak BBKSDA mengadakan kegiatan kerja bakti seperti pembersihan kawasan hutan mangrove. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata sangat penting.

Masyarakat harus diberdayakan dan diajarkan bagaimana melakukan identifikasi dan inventarisasi flora fauna dengan mudah dan praktis. Keterlibatan masyarakat lokal juga dapat meningkatkan kesadaran mereka

terhadap pelestarian lingkungan dan meningkatkan partisipasi aktif dalam menjaga kawasan konservasi (Hadiprayitno & Setiadi, 2020). Kegiatan yang dilakukan kelompok Lestari Klakat Watubaing selain ikut mengelola ekowisata juga menanam bibit pohon mangrove dan menjualnya. Masyarakat mendapatkan penghasilan tambahan dari kegiatan ekowisata dengan melakukan kegiatan budidaya bibit pohon mangrove kemudian menjualnya, usaha kuliner masyarakat berupa warung kecil yang menyediakan berbagai kuliner olahan laut dan bagi masyarakat nelayan yang memiliki perahu menyediakan jasa penyewaan perahu.

3.3.2 Kontribusi Pemilik Ekowisata Mangrove Klakat Watubaing

Ekowisata mangrove Klakat Watubaing merupakan usaha pribadi yang dikembangkan di dalam kawasan TWAL Gugus Pulau Teluk Maumere. Kontribusi pemilik dalam pengelolaan kawasan ekowisata mangrove sangat penting seperti terlibat aktif dalam pelestarian ekosistem mangrove, pengembangan infrastruktur ekowisata yang ramah lingkungan, serta dalam promosi dan edukasi kepada wisatawan mengenai pentingnya mangrove bagi lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara, Ekowisata mangrove Klakat Watubaing dikembangkan dan di kelola pribadi yang dibentuk sebagai pendukung usaha warung makan pemilik agar menarik banyak pelanggan untuk menikmati alam mangrove sambil menikmati kuliner yang disediakan. Pengembangan ekowisata mangrove Klakat Watubaing mendapatkan dukungan dari BBKSDA sehingga masyarakat dapat memperoleh keuntungan yang berdampak pada kehidupan masyarakat sekitar. Pemilik ekowisata mangrove Klakat memiliki peran dalam pengelolaan dan pelestarian ekosistem mangrove, serta memerlukan keterlibatan masyarakat kelompok dalam pemeliharaan, perbaikan ekowisata dan pemanfaatan.

Selain itu, Pemilik ekowisata memiliki hak memperoleh keuntungan ekonomi dari kegiatan wisata yang dilakukan serta hak

untuk berpartisipasi dalam perumusan kebijakan lokal terkait konservasi dan pengelolaan kawasan mangrove. Berdasarkan undang-undang nomor 27 Tahun 2007 dan Undang-Undang No.1 Tahun 2014 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil, masyarakat dapat memperoleh hak Pengelolaan (HP3) untuk mengelola kawasan pesisir termasuk ekosistem mangrove selama tidak merusak fungsi ekosistem. Dan Undang-undang nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pemilik ekowisata berhak memperoleh keuntungan dari kegiatan pariwisata yang dilakukan secara legal dan berkelanjutan. Serta berhak menerima insentif atau bantuan dari pemerintah jika memenuhi kriteria pengelolaan wisata berbasis konservasi.

3.3.3 Kondisi Pengembangan Ekowisata Mangrove

Ekowisata hutan mangrove Klakat Watubaing merupakan kawasan hutan mangrove Taman Wisata Alam Laut (TWAL) gugus Pulau Teluk Maumere yang telah dimanfaatkan sebagai salah satu kawasan wisata yang dikelola oleh Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Provinsi Nusa Tenggara Timur dan masyarakat kelompok. Berdasarkan hasil observasi, kondisi kawasan ekowisata Watubaing dapat di gambarkan menurut sistem pedoman objek dan daya tarik Wisata (ODTWA) dari dirjen PHKA sebagai berikut :

1. Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata merupakan objek wisata yang memiliki keunikan, keindahan dan memiliki nilai yang menjadi tujuan wisatawan. Penilaian objek wisata antara lain keunikan objek wisata, keunikan sumber daya alam, kenyamanan wisatawan dan lain-lain. Menurut Sribianti *et al.*, (2023), Unsur-unsur pada kriteria daya tarik yaitu sumber daya alam yang menonjol, kegiatan wisata yang dilakukan, kebersihan, keamanan, dan kenyamanan objek lokasi penelitian. Hasil observasi terhadap ekowisata mangrove, flora yang terdapat di hutan mangrove

Watubaing yaitu *Rhizophora apiculata*, *Sonneratia alba* dan *Avicennia lanat* yang tumbuh lebat disekitar hutang mangrove, struktur akar napas (*Pneumatofora*) mangrove, kanopi hijau yang rapat menciptakan lanskap alami yang khas dan menarik secara visual, burung laut, kepiting bakau, ikan dan biota laut lainnya. Pemandangan matahari terbenam sore hari juga memberikan daya tarik estetik yang khas. Menurut Prasetya *et al.*, (2021), Ekowisata mangrove menawarkan keindahan alam yang unik dan bernilai ekologis tinggi. Keindahan ini tidak hanya terletak pada pemandangan alamnya, tetapi juga pada fungsi ekologis dan keanekaragaman hayati yang dimiliki.

Unsur-unsur sumber daya alam yang paling banyak ditemukan berdasarkan pedoman objek daya tarik wisata alam mangrove yaitu terdiri dari bebatuan, air, fauna, flora dan gejala alam (Sribianti *et al.*, 2023). Sumber daya alam yang paling menonjol yaitu *Rhizophora apiculata* yang tumbuh diatas lumpur dan tergenang menjadi tempat hidup fauna seperti kelomang dan kepiting. Gejala alam yang menonjol yaitu pemandangan laut lepas perpaduan antara hutan mangrove dan pantai serta pemandangan matahari terbenam sore hari.

Kegiatan yang bisa dilakukan pada kawasan ekowisata mangrove yaitu menikmati keindahan alam hutan mangrove, tracking dan melihat fauna. Kebersihan air dan lingkungan pada kawasan ekowisata mangrove Klakat Watubaing sangat bersih karena air yang disediakan merupakan air PDAM serta menyediakan tempat sampah. Ekowisata mangrove Klakat Watubaing belum banyak menyediakan kegiatan untuk wisatawan, maka penambahan kegiatan pada kawasan ekowisata mangrove Klakat perlu ditambahkan agar menarik bagi para wisatawan.

2. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan kemudahan akses yang dilalui wisatawan menuju kawasan ekowisata. Aksesibilitas yaitu seperti jalan yang disediakan untuk

menciptakan kenyamanan bagi wisatawan dan berdampak pada penjualan ekowisata. Menurut Andrew, (2021), kondisi jalan, jarak

dari jalur lintas provinsi dan waktu tempuh merupakan faktor penting aksesibilitas yang harus diperhatikan.



Gambar 2. Akses jalan Ekowisata Mangrove Klakat Watubaing

Berdasarkan hasil observasi, aksesibilitas ekowisata mangrove Klakat Watubaing terletak pada jalur utama lintas antar Kabupaten Sikka dan Kabupaten Flores Timur sehingga akses jalan baik dan transportasi umum yang mudah ditemukan disekitar kawasan. Ekowisata Mangrove Klakat ini juga terletak di pemukiman dan berhadapan langsung dengan Puskesmas Watubaing memudahkan pengunjung untuk menemukannya karena tempatnya yang strategis. Menurut Hijriati & Mardiana, (2015), pengembangan infrastruktur yang memadai, seperti akses jalan, fasilitas sanitasi dan pusat informasi dapat meningkatkan kenyamanan wisatawan sehingga mendorong peningkatan kunjungan dan durasi tinggal wisatawan. Hal ini berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan pendapatan masyarakat setempat.

3. Sarana Prasarana Penunjang

Sarana prasarana merupakan fasilitas yang disediakan untuk mendukung aktivitas wisatawan dalam menikmati dan mempelajari lingkungan alam ekowisata mangrove. Menurut Humagi *et al.*, (2021), sarana prasarana pariwisata mencakup fasilitas yang di sediakan guna memberikan pelayanan kepada wisatawan, dimana perkembangan sarana prasaran tergantung pada jumlah kunjungan wisatawan. Sarana prasarana penunjang ekowisata mangrove meliputi fasilitas rumah makan, bank, pusat perbelanjaan (pasar), toko souvenir (cinderamata), tempat istirahat, sarana angkutan umum dan tempat parkir (Andrew, 2021). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, sarana prasarana penunjang yang berada di sekitar ekowisata mangrove Watubaing yaitu puskesmas, papan informasi, tempat parkir, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi dan internet serta air bersih menjadikan ekowisata Klakat Watubaing menjadi mudah diakses dan nyaman dikunjungi.



Gambar 3. Jembatan kayu jalur jelajah wisatawan



Gambar 4. Spot foto yang disediakan



Gambar 5. Gazebo dan tempat istirahat wisatawan

Berdasarkan gambar 3, 4 dan 5 fasilitas penunjang ekowisata mangrove Klakat Watubaing belum memadai seperti tempat istirahat, jembatan penyebrangan dan spot foto yang disediakan. Hal ini dapat dilihat dari jembatan kayu yang mulai lapuk, atap gazebo yang sudah berlubang, kurangnya

fasilitas tempat foto serta tidak adanya informasi edukasi seperti papan informasi mengenai flora dan fauna. Keterbatasan sarana penunjang ekowisata yang disediakan dapat menghambat kelancaran kegiatan ekowisata, sehingga menurunkan kualitas pengalaman wisatawan.

Ekowisata mangrove Klakat Watubaing memerlukan perbaikan dan menambah fasilitas penunjang ekowisata seperti kamar mandi umum, jalur tracking mangrove serta penambahan kegiatan wisata seperti pengamatan burung, berperahu dan lain-lain untuk kenyamanan dan keamanan wisatawan. Menurut (Adii *et al.*, 2023), penyediaan dan pemeliharaan sarana penunjang yang memadai sangat penting untuk memastikan keberlanjutan ekowisata mangrove dan kesejahteraan masyarakat setempat.

3.4 Analisis Regresi Linear Berganda Dampak Ekonomi

Analisis regresi linear digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh hubungan positif atau negatif serta mengetahui besarnya pengaruh antara variabel keberadaan pengembang ekowisata mangrove (X) yang meliputi kesempatan berusaha (X1), penyerapan tenaga kerja (X2)

dan manajemen pengelolaan (X3) terhadap variabel ekonomi masyarakat (Y). Variabel X dan Y didapat dari kuesioner dengan model skala likert yang telah dijawab oleh responden sebagai informan penelitian.

3.4.1 Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel bebas menjelaskan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Koefisien determinasi (R^2) yang kecil atau mendekati 0 berarti kemampuan variabel-variabel independen (X) dalam menjelaskan variabel-variabel dependen (Y) sangat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen (X) memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen (Y).

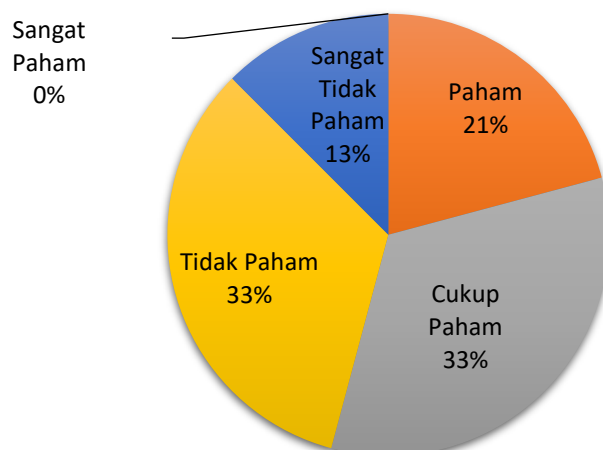
3.5 Model Summary

Tabel 7. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,525 ^a	,275	,166	8,715

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa variasi variabel bebas kesempatan berusaha, penyerapan tenaga kerja, manajemen pengelolaan dapat mempengaruhi perubahan variabel terikat ekonomi masyarakat sebesar 0,275 (27,5%). Sedangkan sisanya 0,725 (72,5%) dipengaruhi oleh variabel lain. Berdasarkan kriteria interpretasi skor menurut Syukuryadi *et al.*, (2021), maka dapat dikatakan bahwa kontribusi variabel independen kesempatan berusaha (X1), penyerapan tenaga kerja (X2) dan

manajemen pengelolaan (X3) terhadap variabel dependen ekonomi masyarakat (Y) memiliki hubungan yang sangat rendah tapi pasti serta menunjukan bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bersifat positif. Rendahnya nilai koefisien determinasi juga dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan masyarakat Desa Watubaing mengenai ekosistem mangrove Klakat sebagai destinasi wisata berkelanjutan. Hal ini dapat dilihat pada gambar diagram berikut 6 mengenai persepsi masyarakat :



Gambar 6. Diagram presentase persepsi

Berdasarkan hasil penelitian pada gambar 6 Diagram persentase persepsi diatas, sebanyak 33% masyarakat cukup memahami tentang hutan mangrove dan ekowisata, 33% tidak paham, 21% paham, 13% sangat tidak paham dan 0% sangat paham. Sebagian besar masyarakat masih kurang memahami ekowisata mangrove sebanyak 66%. Hal ini menyebabkan kurangnya partisipasi masyarakat dalam konservasi dan pengembangan ekowisata. Menurut Dita & Zaini, (2022), pemahaman yang tinggi mengenai ekowisata mangrove berdampak positif terhadap keberlanjutan dan pengembangan ekowisata, sehingga dapat memberikan manfaat yang berkesinambungan bagi masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian tingginya pemahaman masyarakat tentang ekowisata mangrove mendorong partisipasi aktif dalam konservasi lingkungan dan

pengembangan ekonomi lokal secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan edukasi dan pelatihan bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola ikut serta mangrove secara efektif.

3.5.1 Uji Serempak (Uji-F)

Uji F merupakan analisis regresi yang digunakan untuk menguji secara simultan (bersama-sama) dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikan secara simultan variabel bebas yaitu kesempatan berusaha (X1), penyerapan tenaga kerja (X2) dan manajemen pengelolaan (X3) dengan nilai probabilitas 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hasil analisis uji F dapat dilihat pada tabel 8 Anova berikut ini:

Tabel 8. Uji Anova

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	576,471	3	192,157	2,530	,086 ^b
	Residual	1518,863	20	75,943		
	Total	2095,333	23			

Analisis data untuk uji F pada tabel di atas nilai F hitung sebesar 2,530 sedangkan nilai F tabel ($\alpha = 0,05$; df regresi = 3; df residual = 20) adalah sebesar 3,10. Karena

F hitung lebih kecil dari F tabel yaitu 2,530 < 3,10 serta memiliki nilai signifikan 0,086 > nilai probabilitas 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen

yaitu kesempatan berusaha, penyerapan tenaga kerja dan manajemen pengelolaan secara bersamaan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ekonomi masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukuryadi *et al.*, (2021) bahwa pengembangan ekowisata yang dilakukan belum optimal dan bersifat temporal sehingga tidak memberikan dampak signifikan terhadap ekonomi masyarakat. Pengembangan yang dilakukan di kawasan ekowisata mangrove Klakat belum efektif seperti keterbatasan akses dan fasilitas, kurangnya promosi dan pemasaran serta pemahaman dan kreativitas masyarakat yang minim,

sehingga masyarakat lokal tidak melihat peluang ekonomi yang ditimbulkan.

3.5.2 Uji Parsial (Uji T)

Uji t merupakan analisis regresi yang digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikan masing-masing variabel bebas yaitu kesempatan berusaha (X1), penyerapan tenaga kerja (X2) dan manajemen pengelolaan (X3) dengan nilai probabilitas 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hasil dari uji parsial (Uji T) pada masing-masing variabel bebas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Koefisien

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	Constant	18,275	14,940		1,223	,235
	X1	-,747	1,096	-,185	-,682	,503
	X2	1,769	,768	,626	2,303	,032
	X3	,345	,684	,096	,504	,620

Berdasarkan tabel 9, dapat dilihat bahwa nilai signifikan variabel bebas kesempatan berusaha (X1) sebesar 0,503 dan variabel manajemen pengelolaan (X3) sebesar 0,620 > nilai probabilitas 0,05 dan variabel penyerapan tenaga kerja (X2) memiliki nilai signifikan 0,032 < nilai probabilitas 0,05.

Hasil analisis t hitung untuk variabel kesempatan berusaha (X1) dan manajemen pengelolaan (X3) lebih kecil dari t tabel (t hitung masing-masing X1 dan X3 = -0,682 dan 0,504 < t tabel = 2,080) yang menunjukkan bahwa variabel bebas X1 dan X3 tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ekonomi masyarakat (Y), sedangkan nilai t hitung variabel penyerapan tenaga kerja (X2) lebih besar dari t tabel (t hitung X2 = 2,303 > t tabel = 2,080) menunjukkan variabel X2 berpengaruh signifikan terhadap variabel

ekonomi masyarakat (Y). Uji signifikansi secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel bebas kesempatan berusaha (X1) dan variabel manajemen pengelolaan (X3) tidak berpengaruh terhadap variabel terikat ekonomi masyarakat (Y). Sedangkan variabel bebas penyerapan tenaga kerja (X2) berpengaruh terhadap variabel terikat ekonomi masyarakat (Y).

Hasil data dari tabel koefisien dalam analisis regresi adalah pada kolom b pada konstan adalah 18,275 sedangkan nilai X1, X2, X3 adalah masing-masing -0,747, 1,769 dan 0,345, sehingga persamaan regresinya dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = 18,275 - 0,747X1 + 1,769X2 + 0,345X3$$

Interpretasi dari regresi di atas adalah sebagai berikut :

1. Nilai variabel ekonomi masyarakat (Y) akan tetap atau konstan sebesar 18,275

apabila nilai kesempatan berusaha (X1), penyerapan tenaga kerja (X2) dan variabel manajemen pengelolaan (X3) tidak meningkat satu-satuan.

2. Apabila nilai variabel kesempatan berusaha (X1) mengalami peningkatan satu-satuan maka nilai variabel ekonomi masyarakat (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0,747.
3. Apabila nilai variabel penyerapan tenaga kerja (X2) mengalami peningkatan satu-satuan maka nilai variabel ekonomi masyarakat (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 1,769.
4. Apabila nilai variabel manajemen pengelolaan (X3) mengalami peningkatan satu-satuan maka nilai variabel ekonomi masyarakat (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,345.

Berdasarkan interpretasi data maka dapat dijelaskan bahwa indikator pengembangan ekowisata mangrove yaitu kesempatan berusaha dan manajemen pengelolaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekonomi masyarakat sedangkan indikator penyerapan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap ekonomi masyarakat. Manajemen pengelolaan yang dilakukan di kawasan ekowisata mangrove Klakat Watubaing belum dilakukan dengan optimal yang mengakibatkan minimnya pemasukan, kurangnya kesadaran masyarakat dan promosi. Hal ini mengakibatkan manajemen pengelolaan ekowisata mangrove tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap ekonomi masyarakat. Menurut Waja *et al.*, (2018), pengelolaan ekowisata yang tepat sasaran akan memberikan dampak positif terhadap ekonomi masyarakat seperti membuka lapangan pekerjaan, berdirinya lapak dagang bagi masyarakat sekitar serta mengurangi pengangguran.

Usaha yang dilakukan masyarakat di sekitar kawasan ekowisata Mangrove sudah ada sebelum adanya ekowisata mangrove sehingga variabel kesempatan

berusaha tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap ekonomi masyarakat Desa Watubaing seperti dan warung. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah kunjungan wisatawan yang tidak menentu atau bersifat musiman serta kurangnya perhatian pemerintah desa terhadap pengembangan ekowisata mangrove Klakat sehingga masyarakat kurang tertarik untuk melakukan usaha yang berkaitan dengan ekowisata karena penghasilan yang dihasilkan tidak pasti.

Diperlukan kerja sama antara masyarakat, pemerintah desa dan pelaku usaha dalam pengembangan ekowisata mangrove Klakat untuk membangun ekonomi masyarakat lokal. Menurut Tamrin *et al.*, (2024), Kerja sama antara pelaku usaha dengan pemerintah dan masyarakat lokal dapat menciptakan sinergi positif untuk pengembangan ekowisata serta memastikan bahwa kegiatan usaha yang dilakukan tidak merusak lingkungan dan mematuhi regulasi yang ada.

Sedangkan indikator penyerapan tenaga kerja memberikan dampak signifikan terhadap ekonomi masyarakat Desa Watubaing. Profesi masyarakat sebelum adanya ekowisata mangrove Klakat Watubaing adalah sebagai ibu rumah tangga, petani dan nelayan dengan adanya ekowisata mangrove banyak masyarakat bekerja sampingan sebagai pelayan warung makan yang ada di sekitar kawasan ekowisata, penyediaan jasa sewa perahu dan pemandu wisata serta kelompok masyarakat (budidaya mangrove untuk dijual) menjadikan ekowisata dapat dilakukan oleh semua kalangan tanpa melihat latar belakang.

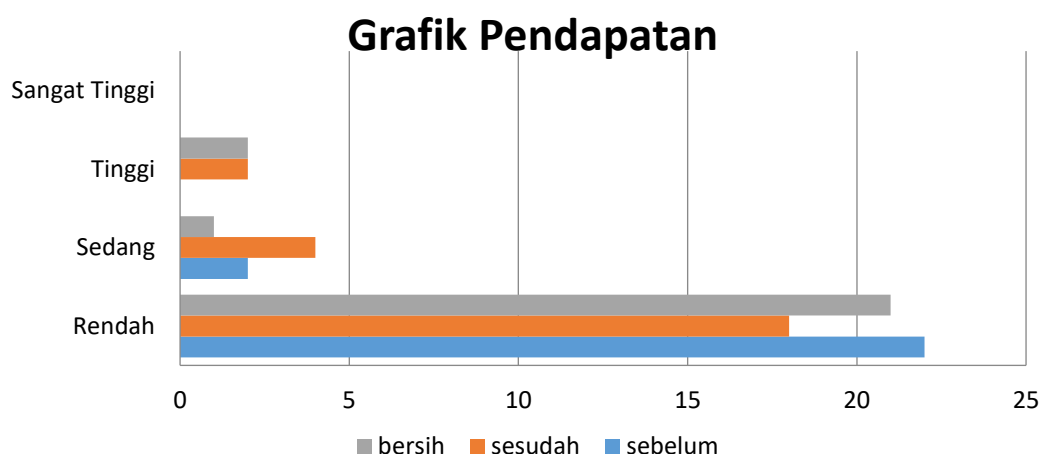
Menurut Kaharuddin *et al.*, (2020), kegiatan ekowisata dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa memerlukan keahlian khusus. Keterlibatan masyarakat dapat mendorong kemandirian ekonomi dan kesempatan kerja masyarakat. Masyarakat Desa Watubaing beranggapan bahwa ekowisata mangrove Klakat hanya

memberikan pekerjaan sampingan kepada masyarakat atau untuk menambah pendapatan masyarakat. Menurut Zuhriana *et al.*, (2013), banyaknya pekerjaan di ekowisata bergantung pada jumlah pengunjung yang datang. Selama musim sepi, pendapatan bisa sangat rendah membuatnya sulit untuk dijadikan sumber pendapatan utama atau bisa dikatakan ekowisata bersifat musiman yang mengakibatkan ketidakpastian dalam pendapatan bagi pekerjaan di sektor ekowisata.

3.6 Dampak Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove terhadap Ekonomi Masyarakat

Secara parsial, penyerapan tenaga kerja menjadi salah satu indikator pengembangan ekowisata mangrove yang berdampak terhadap ekonomi masyarakat Desa Watubaing. Dampak ekonomi yang

ditimbulkan yaitu perubahan pendapatan masyarakat Desa Watubaing sebelum dan sesudah adanya ekowisata Klakat. Berdasarkan penggolongan badan pusat statistik (BPS) dalam Hijriati & Mardiana, (2015) membedakan kriteria pendapatan menjadi empat golongan yaitu golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000, 00 per bulan, golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp.2.500.000 sampai Rp.3.500.000/bulan, golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp.1.500.000 sampai Rp. 2.500.000/bulan, golongan pendapatan adalah jika pendapatan rata-rata kurang dari Rp. 1.500.000. Perubahan pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah adanya ekowisata mangrove Klakat dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini :



Gambar 7. Grafik pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah adanya ekowisata

Pada gambar 7 grafik pendapatan masyarakat, dapat dijelaskan bahwa sebelum adanya ekowisata mangrove persentase pendapatan masyarakat Desa Watubaing dengan golongan rendah terdapat 92% (22 orang), 8% (2 orang) pendapatan sedang, pendapatan tinggi dan sangat tinggi 0% dengan rata-rata pendapatan masyarakat Rp. 385.000 dalam sebulan. Sedangkan persentase pendapatan masyarakat setelah adanya ekowisata mangrove Klakat persentase pendapatan dengan golongan rendah terdapat 75% (18

orang), 17% pendapatan sedang, 8% (2 orang) pendapatan tinggi dan sangat tinggi 0% dengan rata-rata pendapatan masyarakat Rp. 862.000 dalam sebulan. Sebelum adanya ekowisata mangrove ada 42% masyarakat belum memiliki pendapatan karena profesi masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam ekowisata mangrove kebanyakan berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Pendapat bersih masyarakat yang didapatkan dari ekowisata mangrove dengan pendapatan rendah ada 88% (21 orang), pendapatan sedang 4% (1

orang), pendapatan tinggi 8% (2 orang) dan pendapat sangat tinggi 0%. Pendapatan bersih yang didapat masyarakat yang paling rendah dengan pendapatan Rp. 70.000 dalam sebulan yang berprofesi sebagai tukang ojek dan sopir angkutan umum dan pendapaan tertinggi Rp. 2.900.000 dalam sebulan nelayan yang menyediakan jasa sewa perahu.

Pengembangan ekowisata mangrove Klakat memberikan pengaruh pada perubahan pendapatan masyarakat Desa Watubaing yang memberikan dampak positif terhadap masyarakat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutahaean *et al.*, (2024), keberadaan pengembangan ekowisata mangrove memberikan dampak yang positif dalam peningkatan pendapatan masyarakat. Berbeda dengan penelitian (Sukuryadi *et al.*, 2021), pengembangan ekowisata mangrove tidak selalu memberikan peningkatan signifikan terhadap pendapatan masyarakat lokal yang dipengaruhi oleh minimnya partisipasi masyarakat lokal, keterbatasan aktif dan fasilitas kurangnya promosi dan pemasaran menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya dampak positif yang diberikan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Variabel pengembangan ekowisata mangrove Klakat Watubaing kesempatan berusaha dan manajemen pengelolaan ekowisata dengan nilai signifikan masing-masing 0,503 dan 0,620 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 tidak berdampak secara signifikan terhadap ekonomi masyarakat Desa Watubaing. Sedangkan indikator penyerapan tenaga kerja dengan nilai signifikan 0,032 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 memberikan dampak signifikan terhadap ekonomi masyarakat Desa Watubaing dalam segi pendapatan masyarakat.

4.2 Saran

Melalui penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pihak BBKSDA NTT dan pihak pengelola kawasan ekowisata Mangrove Klakat Watubaing melakukan kerja sama dengan pihak Pemerintah Desa, Pemerintah Dinas Pariwisata dan pihak swasta di sekitar kawasan dalam membangun pengembangan kawasan ekowisata mangrove untuk memajukan perekonomian masyarakat.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pihak pemerintah BBKSDA NTT untuk mensosialisasi kepada masyarakat terkait kawasan ekowisata hutan mangrove dan pengelolaan agar kerja sama masyarakat dan pihak pemerintah berjalan dengan lancar sehingga masyarakat dapat turut berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan hutan mangrove untuk memajukan ekowisata dan memanfaatkan ekowisata tersebut sebaik mungkin sebagai sumber pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adii, M., Rumahorbo, B. T., & Manalu, J. (2023). *Strategi Pengelolaan Kawasan Ekowisata Mangrove Di Pantai Hamadi Kota Jayapura*. Jurnal Median Arsitektur Dan Planologi, 13(1), 10-18.
- Agustiadi, Z., & Sagala, A. E. (2024). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Mangrove Petengoran Sebagai Objek Ekowisata Di Desa Gebang Lampung*. Toba: Journal Of Tourism, Hospitality And Destination, 3(3), 74-80.
- Andrew, B. (2021). *Analisis Kelayakan dan Penetapan Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Analisis ODTWA dan Matriks SWOT di Masyarakat Nglanggeran, Gunung Kidul, Yogyakarta*.
- Asmin, Ferdinal. (2017). *Ekowisata Dan Pembangunan Berkelanjutan: Dimulai Dari Konsep Sederhana*

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sikka. (2024). *A Xxxxx Dalam Angka 2023 Talibura District In Figures Kecamatan Talibura Dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur. *Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2019*. (2019). IX-595.
- BBKSDA NTT. (2020). *Pengembangan Ekowisata Tual Gugus Pulau Teluk Maumere Berbasis Kearifan Local Melalui Pendekatan 3 Pilar*. (Tidak Di Publish)
- Dita, R. F., & Zaini, M. (2022). *Pengaruh Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Minat Kunjungan Ulang Wisatawan Di Pulau Kumala Kabupaten Kutai Kartanegara*. *Etnik: Jurnal Ekonomi Dan Teknik*, 1(4), 271-282.
- Fahrian, H. H., Putro, S. P., & Muhammad, F. (2015). *Ecotourism Potential Of Mangrove Area At Mororejo Village, Kendal Re-Gency*. *Journal Of Biology & Biology Education*, 7(2), 105-111.
<https://doi.org/10.15294/biosaintifika.v7i2.3953>
- Hadiprayitno, G., & Setiadi, D. (2020). *Pelatihan Ekowisata Berbasis Potensi Flora Fauna Pada Masyarakat Di Twa Gunung Tunak*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia*, 2(1).
<https://doi.org/10.29303/jpmsi.v2i1.23>
- Haidawati, H., Reni, A., & Hasanah, H. (2022). *Dampak Pengembangan Ekowisata Mangrove Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat Di Desa Pengudang Kabupaten Bintan*. *Jurnal Akuatiklestari*, 6(1), 48-52.
<https://doi.org/10.31629/akuatiklestari.v6i1.5085>
- Hidayatullah, M. (2017). *Mangrove Nusa Tenggara Timur: Kaya Ragam Jenis Tetapi Miskin Pemanfaatan* *Prosiding Seminar Nasional Biologi Wallacea 2017 “ Dari Sains Untuk Konservasi”* Mataram, 8-9 November 2017. Prodi Biologi Fakultas Mipa Universitas Mataram 2017.
- Hijriati, E., & Mardiana, R. (2015). *Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial Dan Ekonomi Di Kampung Batusuhunan, Sukabumi*. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(3).
<https://doi.org/10.22500/Sodality.V2i3.9422>
- Humagi, F., Moniaga, I. L., & Ir. Prijadi, R. (2021). *Analisis Kebutuhan Prasarana Dan Sarana Pariwisata Di Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara*. 8.
- Hutahaean, E. G., Kapantow, G. H. M., & Baroleh, J. (2024). *Dampak Ekowisata Mangrove Terhadap Pendapatan Keluarga Di Desa Budo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara The Impact Of Mangrove Ecotourism On Family Income In Budo Village Wori District North Minahasa Regency*. *Agrirud*, 6, 19-26.
- Ikshab, M. (2016). *Analisis Pengaruh Penduduk Usia Kerja, Rata-Rata Lama Sekolah Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten/Kota Di Jawa Timur* *Jurnal Ilmiah*.
- Kaharuddin, K., Pudyatmoko, S., Fandeli, C., & Martani, W. (2020). *Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Ekowisata*. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 14(1), 42-54.
- Kumaat, R. M. (2011). *Kontribusi Ibu Rumah Tangga Terhadap Pendapatan Keluarga Di Desa Kinilow Kecamatan Tomohon Utara*. *Ase*, 7, 50-55.
- Massenga, T. W. (2023). *Peran Perempuan Dalam Pelestarian Mangrove* (Marsoedi, Ed.). Yayasan Penerbit

Muhammad Zaini.

<https://Www.Researchgate.Net/Publication/369912980>

Noor, A. (2020). *Dampak Keberadaan Ekowisata Mangrove Sicanang Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Belaan Sicanang Kecamatan Medan Belawan*. Jurnal Academia Edu.

Paramita, P., & Ritonga, R. M. (2023). *Analisis Pengaruh Ekowisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Desa Ekowisata Keranggan Tangerang Selatan*. Cross-Border, 6(2), 906-914.

Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur Nomor 4 Tahun 2017 Tentang *Rencana Zonasi Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2017–2037*. 512 P

Prasetya, R., Harianto, S. P., Iswandaru, D., & Djoko Winarnoi, G. (2021). *Analisis Obyek Daya Tarik Wisata Hutan Mangrove (Studi Kasus Di Desa Purworejo Kecamatan Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur)*.

Putri, E. D. H., Yulianto, A., Wardani, D. M., & Saputro, L. E. (2022). <Title/>. Jurnal Ilmiah Pariwisata, 27(3), 317. <https://doi.org/10.30647/jip.v27i3.1632>

Rochayati, N., Praamunarti, A., & Herianto, A. (2016). *Upaya Pelestarian Potensi Pariwisata Dan Pengembangan Ekowisata Kawasan Konservasi Taman Wisata Alam Bangko-Bangko Desa Batuputih Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat*. 13.

Safuridar, S., & Andiny, P. (2019). *Dampak Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Terhadap Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Di Desa Kuala Langsa, Aceh*. Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis, 11(1), 43–52. <https://doi.org/10.33059/jseb.v11i1>

[1.1882](#)

Sribianti, I., Abdullah, A. A., Tahnur, M., & Melati, D. R. (2023). *Kelayakan Ekowisata Mangrove Luppung Berbasis Potensi Keanekaragaman Hayati Feasibility Of Luppung Mangrove Tourism Based On Biodiversity Potential*. Jurnal Hutan Tropis, 11(3).

Sukuryadi, Harahab, N., & Primyastanto, M. (2021). *Geography Dampak Pengembangan Ekowisata Mangrove Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Pesisir Desa Lembar Lombok Barat*. 9(2), 126–136. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/Geography>

Tamrin M.H., Lubis, L., & Musleh, M. (2024). *Ekowisata Bahari Tata Kelola Destinasi Ekowisata Kepulauan Di Sumenep*. Malang. Literasi Nusantara

Tisnawati, E., Natalia, D. A. R. N., Ratriningsih, D., Putro, A. R., Wirasmoyo, W., Brotoatmodjo, H. p, & Asyifa, A. (2019). *Strategi Pengembangan Eko-Wisata Berbasis Masyarakat di Kampung Wisata Rejowinangun*. INERSIA, 15(1).

Usia, A., Andaki, J. A., Srie, & Sondakh, J. (2017). *Peranan Perempuan Pada Pengelola Ekowisata Bahari Di Desa Baho Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara*. 5(10). <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/Akulturas>

Zuhriana, D., Alikodra, H. S., Adiwibowo, S., Konservasi Sumberdaya Hutan Dan Ekowisata, D., & Pascasarjana Ipb, S. (2013). *Peningkatan Peluang Kerja Bagi Masyarakat Lokal Melalui Pengembangan Ekowisata Di Taman Nasional Gunung Ciremai (Employment Opportunities Enhanced For Local Community Based On Ecotourism At Gunung Ciremai National Park)* (Vol. 18, Issue 1)